

Damhil Education Journal

Volume 5 Nomor 2, Tahun 2025

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: 10.37905/dej.v5i2.2499

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE TALKING CHIPS* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Fenlis Adam✉, (Universitas Negeri Gorontalo)

Meyko Panigoro, (Universitas Negeri Gorontalo)

Yulianti Toralawe, (Universitas Negeri Gorontalo)

Roy Hasiru, (Universitas Negeri Gorontalo)

Agil Bahsoan, (Universitas Negeri Gorontalo)

✉ fenlisadam3@gmail.com

Abstrak: Penggunaan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang menarik sering membuat proses belajar menjadi monoton. Oleh karena itu, diperlukan variasi model pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, sehingga siswa tetap antusias dan tidak cepat merasa bosan saat menerima materi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peningkatan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran ilmu sosial terpadu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif talking chips. Peneliti bertindak sebagai guru yang memfasilitasi pelajaran, dibantu oleh seorang guru ilmu sosial terpadu sebagai pengamat. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing berlangsung selama dua sesi. Selain itu, setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, implementasi, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan dokumentasi untuk menilai peningkatan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus I dan II. Pada siklus II, data aktivitas guru dan aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar 80% keterlibatan siswa. Sementara itu, data aktivitas guru pada siklus yang sama menunjukkan persentase 82,8% dan 82,3% untuk aktivitas siswa, hasil ini menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif talking chips.

Kata kunci: Keterlibatan Belajar Siswa, Kerjasama Talking Chips

Abstract: *The use of inappropriate and uninteresting learning methods or models often makes the learning process monotonous. Therefore, a variety of learning models are needed to create a more enjoyable classroom atmosphere, so that students remain enthusiastic and do not quickly become bored when receiving material. This study aims to determine the increase in student engagement in integrated social studies by applying the cooperative talking chips learning model. The researcher acted as the teacher who facilitated the lesson, assisted by an integrated social studies teacher as an observer. This study was conducted in two cycles, each lasting for two sessions. In addition, each cycle involved the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included observation, teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, and documentation to assess the increase in student engagement. The results showed an increase in student learning engagement from the initial condition to cycles I and II. In cycle II, the teacher activity and student activity data had reached the predetermined success indicator of 80% student engagement. Meanwhile, teacher activity data in the same cycle showed a percentage of 82.8% and 82.3% for student activities. These results indicate an increase in student learning engagement through the application of the talking chips cooperative learning model.*

Keywords: *Student Learning Engagement, Talking Chips Cooperative*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak akan pernah lepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai satu tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut harus dilakukan usaha yang sesuai dengan tujuan yang ingin di capai, yaitu semua pihak yang terlibat di

dalamnya, baik pemerintah, sekolah, guru, siswa maupun orang tua siswa dan masyarakat harus bekerja sama untuk mendukung adanya proses pendidikan yang lebih baik. Namun usaha-usaha tersebut tidak akan berhasil bila faktor-faktor yang mempengaruhi hasil sistem pembelajaran tidak dioptimalkan (Harefa, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sistem belajar adalah guru. Guru merupakan komponen penting dalam suatu proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu membuat suasana dalam pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan. seorang guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi antara guru dengan siswa, sehingga dapat mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student centre*). Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan keaktifan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran (Dinova & Syamwil, 2023).

Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran ini salah satunya adalah kurangnya keaktifan belajar siswa di dalam proses pembelajaran. Faktanya di dalam proses pembelajaran hanya ada beberapa siswa saja yang dominan aktif di dalam proses pembelajaran. Tentunya permasalahan ini merupakan salah satu permasalahan umum yang sering terjadi. Bagaimana tidak, permasalahan ini banyak terjadi hampir di semua sekolah yang ada di Indonesia. Kurangnya keaktifan belajar siswa di dalam pembelajaran ini mengundang banyak pertanyaan, mengenai faktor-faktor apa saja menjadi alasan utama siswa ini kurang aktif di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyebab siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Indikator keaktifan belajar menurut (Sudjana, 2016) dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: 1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, 2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, 3) Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, 4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang di hadapinya, 5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, 6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya, 7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan 8) Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Melalui Indikator keaktifan belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa di sekolah SMP Negeri 3 Satap Bonepantai yang menjadi objek atau lokasi penelitian oleh peneliti ini masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran ips terpadu dan siswa kelas VII.

Berdasarkan dari observasi wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu, Ibu (C.M, S.Pd), di SMP Negeri 3 Satap Bonepantai, Mengenai proses pembelajaran dan keaktifan belajar siswa, beliau menjelaskan pada saat penyampaian materi pelajaran di kelas, hanya menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah saja, Sehingga dalam proses pembelajaran diperkirakan hanya ada sekitar 30% siswa yang dominan aktif di dalam proses pembelajaran di kelas VII yang berjumlah 37 orang siswa. Kemudian melalui wawancara dengan beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Bonepantai, Mereka mengatakan

bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab mereka tidak aktif dalam proses pembelajarannya itu mereka sering kali tidak semangat, mudah bosan dan mengantuk di dalam menerima materi yang di berikan oleh guru yang hanya menggunakan metode konvensional atau metode ceramah saja pada setiap pertemuan proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian dapat diindikasikan penyebab siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 3 Satap Bonepantai ini diduga karena pemilihan metode maupun model pembelajaran yang kurang tepat atau kurang menarik, sehingga di perlukan model pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah bosan dalam menerima materi pembelajaran.

Proses pembelajaran yang sering di temui di sekolah-sekolah umumnya masih lebih berfokus kepada guru. Secara umum, keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah, hal ini terlihat dari siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada pendengarannya, mencatat, dan menjawab pertanyaan bila guru memberi pertanyaan, siswa hadir dikelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum. Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Fauzia, 2018).

Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan keaktifan siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe talking chips, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang tergolong menarik dan efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok-kelompok kecil, untuk kerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zakiah & Kusmanto, 2017a).

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips di bandingkan dengan model pembelajaran lainnya yaitu model pembelajaran ini lebih berfokus pada pemerataan keaktifan belajar siswa, tidak hanya 1 dan 2 orang saja yang dominan aktif dalam proses pembelajaran melainkan semua siswa ikut serta aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berbicara di setiap pembelajaran, dengan ini akan membuat siswa berusaha untuk memperhatikan dan memahami materi yang di jelaskan oleh guru, hal ini di karenakan siswa tersebut telah di berikan tanggung jawab oleh guru untuk nantinya mampu menjawab maupun memberikan saran atau pendapatnya baik melalui pertanyaan yang di berikan oleh guru maupun melalui diskusi kelompok. Dengan ini dapat mendorong siswa untuk aktif dan belajar di setiap proses pembelajaran. tanpa di sadari hal ini dapat melatih kemampuan dan kreativitas siswa dalam memahami setiap materi yang di sampaikan oleh guru (Nurlela, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh (Alawi, 2019) Penggunaan tipe talking chips di maksudkan untuk meratakan kesempatan bagi setiap siswa dalam kelompok untuk berkontribusi sehingga diharapkan terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa.

Dalam penelitian Ratna Nur Indah Sari (2012), di peroleh hasil bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Negeri 9 Bandung. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu (Ratna Nur Indah

Sari 2012) dengan penelitian sekarang yang sedang peneliti lakukan yaitu perbedaan lokasi penelitian dan kurikulum pembelajaran, pada penelitian terdahulu, sekolah yang di jadikan objek penelitian masih menggunakan kurikulum KTSP (2006) sedangkan pada penelitian ini sekolah sudah menggunakan kurikulum K-13. Dengan demikian peneliti ingin melihat apakah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips ini dalam penerapan kurikulum K-13, apakah mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Satap Bone Pantai dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 3 Satap Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango.”

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Bonepantai. Siswa yang dikenai tindakan nantinya berjumlah 37 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki 17 orang dan siswa perempuan 20 orang. Keseluruhan siswa tersebut mempunyai kemampuan yang bervariasi mulai dari siswa berkemampuan rendah, sedang hingga siswa yang berkemampuan tinggi. Peneliti memilih lokasi di SMP Negeri 3 Satap Bonepantai karena melalui hasil obeservasi yang di lakukan terdapat permasalahan pada proses pembelajaran, yaitu keaktifan belajar siswa yang masih kurang yang di sebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat

Waktu Penelitian ini dilaksanakan dalam \pm 10 bulan, dimana diawali dengan diterimanya usul penelitian yang dimulai pada bulan September tahun 2023 dimana mencakup studi literatur, observasi lapangan, permasalahan dan penentuan objek penelitian, kemudian penyusunan proposal, bimbingan proposal, sidang proposal, revisi proposal dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 hingga November 2023. Setelah itu bimbingan lembar observasi dan penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Februari 2024. Kemudian bimbingan hasil penelitian pada bulan Maret 2024 s/d April 2024. Sidang Hasil dan Revisi Hasil penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024, serta sidang skripsi dan revisi skripsi yang dilakukan pada bulan Mei 2024 hingga bulan Juni tahun 2024.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut (Widayati, 2014) Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. . Penelitian tindakan kelas di laksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan keaktifan belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips. Penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang di lakukan dalam siklus berulang. Empat siklus kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang di lakukan ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), dimana peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran ips terpadu sebagai observer. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ips terpadu kelas VII di Smp Negeri 3 Satap Bone pantai. Peneliti merancang pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe talking chips*. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang mana 1 siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Analisis data pada kegiatan pembelajaran ini menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa dan dokumentasi untuk peneliti dapat mengevaluasi peningkatan keaktifan belajar siswa di setiap pembelajaran.

Berdasarkan Pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II, yang dilakukan oleh peneliti beserta guru mata pelajaran ips terpadu yang dalam hal ini sebagai kolaborator, pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* mengalami peningkatan dalam pelaksanaan setiap siklus. Berikut dibawah ini merupakan tabel rangkuman hasil aktivitas guru pada pelaksanaan siklus I dan Siklus II:

No	Siklus	Presentase
1	Siklus I	68,7%
2	Siklus II	82,8%
Peningkatan		14,1%

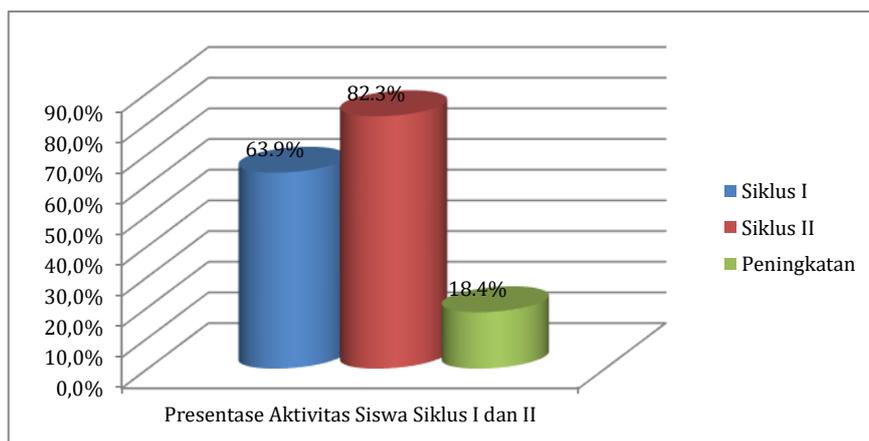
Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa terjadi peningkatan hasil presentase aktivitas guru dari pelaksanaan siklus I dan siklus II dimana, pada pelaksanaan siklus I mendapat presentase sebesar 68,7% dan mengalami peningkatan sebesar 14,1% pada pelaksanaan siklus II dimana pada siklus II mendapat presentase aktivitas guru sebesar 82,8%. Peningkatan hasil presentase pada pelaksanaan siklus II ini disebabkan adanya refleksi dan perbaikan dari beberapa aspek yang masih tergolong kurang dalam pelaksanaan siklus sebelumnya. Sehingga pada pelaksanaan siklus II ini guru lebih aktif dan lebih kreatif dalam mengelola kelas dan membimbing siswa agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman.

Aktivitas Siswa

Sama seperti aktivitas guru, Peneliti juga melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yang dilakukan oleh peneliti beserta kolabolator dalam hal ini guru mata pelajaran ips terpadu, sehingga didapati adanya peningkatan aktivitas siswa dari setiap pertemuan dalam pelaksanaan siklus I dan pelaksanaan siklus II.

Berikut data dari akumulasi skor yang didapat dari hasil data presentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II.

Grafik Presentase Aktivitas Siswa Siklus I dan II



Dari grafik di atas, diketahui bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan pada presentase aktivitas siswa. Diperoleh presentase rata-rata pada pelaksanaan siklus I sebesar 63,9% dengan kategori cukup, dan mengalami peningkatan yang cukup besar pada pelaksanaan siklus II sebesar 18,4% dengan presentase pelaksanaan siklus II sebesar 82,3% dengan kategori Baik.

Dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II di dalam proses pembelajaran, mengalami peningkatan baik dari aktivitas guru dan aktivitas siswa, dimana siswa yang tadinya kurang aktif atau kurang berpartisipasi di dalam proses pembelajaran, hingga pada akhir pelaksanaan siklus II sudah terlihat aktif yang dilihat dimana siswa tersebut sudah mulai berani bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, serta menyimpulkan materi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips ini diharapkan selain meningkatkan keaktifan belajar siswa, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh guru mata pelajaran ips terpadu, dapat disimpulkan bahwa proses penelitian telah dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari kondisi awal ke siklus I dan ke siklus II yang dapat dilihat dari hasil dua jenis data yaitu data aktivitas guru dan data aktivitas siswa. Pada pelaksanaan siklus I kedua komponen tersebut masih mendapat presentase yang cukup baik, yaitu pada data aktivitas guru siklus I hanya mendapat presentase sebesar 68,7% dengan kategori cukup dan belum mencapai indikator keberhasilan. Kemudian pada pelaksanaan siklus II mendapatkan presentase sebesar 82,8% dengan kategori baik, dan sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya yakni sebesar 80%. Sedangkan hasil data aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I juga belum mendapat hasil yang maksimal dimana pada pelaksanaan siklus I hanya mendapat presentase sebesar 63,9% dengan kategori cukup, dan belum mencapai indikator keberhasilan. Kemudian pada pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,4% dengan presentase siklus II sebesar 82,3%. Maka berdasarkan hasil dari kedua data tersebut, yaitu data aktivitas guru dan data aktivitas siswa maka penelitian yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips ini sudah dikatakan berhasil dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ips Terpadu kelas VII di Smp Negeri 3 Satap Bonepantai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis melakukan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Bonepantai. Pembahasan ini mengaitkan hasil penelitian dengan teori, konsep, serta penelitian sebelumnya yang relevan. Berikut ini adalah pembahasan yang dapat disusun dari hasil penelitian:

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips

Model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model ini mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, yang dapat dilihat dari peningkatan signifikan pada aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, keaktifan siswa hanya mencapai 63,9%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,3%. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips ini mengutamakan interaksi aktif antar siswa. Setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk berbicara, menjawab pertanyaan, dan memberikan pendapat dalam diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan model kooperatif yang mendorong kerja sama dan pemerataan peran antar siswa dalam kelompok. Sebagai tambahan, model ini mengurangi dominasi satu atau dua siswa dalam proses pembelajaran, yang sering terjadi dalam pembelajaran dengan metode ceramah konvensional.

Analisis Temuan dan Hubungannya dengan Teori Pembelajaran Kooperatif

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat seiring dengan penerapan model Talking Chips. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang berbasis kerja sama dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih merata dalam proses belajar. Menurut (Zakiah & Kusmanto, 2017b), model pembelajaran kooperatif seperti Talking Chips memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, serta memberikan respons terhadap pertanyaan atau ide yang disampaikan oleh teman sekelompoknya.

Selain itu, model pembelajaran ini berfokus pada pemberian kesempatan berbicara kepada setiap anggota kelompok, yang mengarah pada pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Hal ini terbukti efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yang sebelumnya terbatas pada sebagian kecil siswa saja ketika menggunakan metode ceramah. (Darmawan Harefa, 2023) juga menyatakan bahwa model Talking Chips mampu memfasilitasi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta antar siswa dalam diskusi kelompok.

Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Keaktifan Siswa

Peningkatan keaktifan siswa yang signifikan pada siklus II dapat dijelaskan dengan beberapa faktor pendukung. Pertama, refleksi yang dilakukan setelah siklus I memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan pada siklus II. Perbaikan dalam pengelolaan kelas, teknik membuka pembelajaran, serta cara guru memotivasi siswa menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan aktivitas siswa (Snezhko et al., 2022). Pada siklus II, guru lebih aktif dalam

memberikan motivasi dan menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, yang membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Faktor kedua adalah pembagian kelompok yang lebih terstruktur pada siklus II. Pembagian kelompok yang lebih baik dan bimbingan lebih intensif dari guru selama diskusi kelompok juga turut berkontribusi pada peningkatan keaktifan siswa (Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah, 2022). Peneliti mencatat bahwa pada siklus II, siswa lebih berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, serta lebih aktif dalam memberi pendapat.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, terdapat juga beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kepercayaan diri yang rendah atau ketidaknyamanan dalam berbicara di depan kelas. Menurut (Sudjana, 2016), keaktifan siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di dalam kelas serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam praktik pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS Terpadu di SMP. Pertama, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips dapat diimplementasikan sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa, terutama pada kelas yang cenderung pasif. Model ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, yang akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Tambak, 2015).

Kedua, temuan ini juga mengimplikasikan bahwa peningkatan keaktifan siswa bukan hanya tergantung pada penggunaan model pembelajaran yang tepat, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memberikan motivasi yang sesuai. Oleh karena itu, guru perlu dilatih untuk lebih kreatif dalam mengelola kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap sesi pembelajaran (Gustina, 2022).

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Salah satunya adalah jumlah siswa yang terbatas pada satu kelas, yang mungkin tidak mewakili kondisi di sekolah lain dengan karakteristik siswa yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya dilaksanakan dalam dua siklus, yang mungkin belum cukup untuk menilai efek jangka panjang dari penerapan model ini (Purnasari & Sadewo, 2020).

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel dengan melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah untuk memperoleh data yang lebih representatif. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan observasi jangka panjang untuk menilai apakah peningkatan keaktifan siswa dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama setelah model ini diterapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe talking chips, dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ips terpadu di kelas VII, hal ini berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan dari hasil pra observasi di ketahui bahwa tingkat keaktifan belajar siswa di kelas VII hanya terdapat 30% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas. Dan telah mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II yaitu dimana pada pelaksanaan siklus II data aktivitas guru memperoleh presentase sebesar 82,8%

dan hasil data aktivitas siswa mendapat presentase sebesar 82,3%. Dengan ini maka target penelitian yang diinginkan telah tercapai untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, karena pada akhir siklus 2 telah mencapai standar indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti yaitu minimal 80% keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, A. B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(2), 11-21. <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4204>
- Darmawan Harefa. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 83-99. <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.1011>
- Dinova, S. G., & Syamwil, S. (2023). Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Talking Chips Dengan Konvensional dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Ecogen*, 6(2), 244. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i2.14698>
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 16-22. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Gustina, R. (2022). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Di Kelas 4 Sdn 115 Pekanbaru. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 174-183. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7369>
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking CHIPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).
- Marwah Sholihah, & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898-905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>
- Nurlela, S. I. (2017). PERBANDINGAN LIFE SKILLS YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING CHIPS, TIPE CLASS WIDE PEER TUTORING DAN TIPE GROUP RESUME PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 PESAWARAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 9-15.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Pemilihan Model Pembelajaran Dan Pemanfaatan Media Ajar Di Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan. *Publikasi Pendidikan*, 10(2), 125. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i2.13846>

- Snezhko, Z., Babaskin, D., Vanina, E., Rogulin, R., & Egorova, Z. (2022). Motivation for Mobile Learning: Teacher Engagement and Built-In Mechanisms. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 16(01), 78–93. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i01.26321>
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosda Karya.
- Tambak, S. (2015). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1–20. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1444](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1444)
- Widayati, A. (2014). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS Edisi Revisi*.
- Zakiah, I., & Kusmanto, H. (2017a). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Kreativitas. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 32–43.
- Zakiah, I., & Kusmanto, H. (2017b). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 6(1), 32. <https://doi.org/10.24235/eduma.v6i1.1660>